

**MEWUJUDKAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG AMAN DAN NYAMAN
PERAN PEMERINTAH DAERAH DALAM MEWUJUDKAN SEKOLAH RAMAH
ANAK (SRA)**

Elina Nurni Ayu¹, Budi Kurnia²

Universitas Nusa Putra¹²

elina.nurni_sd22@nusaputra.ac.id ,

budi.kurnia@nusaputra.ac.id,

ABSTRACT

This study aims to examine the role of local government in implementing Child-Friendly Schools (CFS) as an effort to create a safe, comfortable, inclusive, and supportive learning environment for students. The research employs a descriptive qualitative approach through field studies conducted in Cianjur Regency. Data were collected from reports concerning cases of violence against children, particularly those occurring within the educational environment, as well as documentation of work programs and activities implemented by the UPTD PPA. The findings indicate that although several schools in Cianjur Regency have been designated as Child-Friendly Schools, various forms of violence against children continue to occur. Bullying, verbal and physical violence, and student brawls remain challenges, particularly at the elementary and junior high school levels. In response to these issues, the local government has implemented several initiatives, including public awareness campaigns, socialization of child protection policies, training and capacity-building programs for educational personnel, and the provision of legal and psychological assistance services for children who experience violence. Nevertheless, the implementation of Child-Friendly School policies at the school level remains uneven. In some cases, CFS implementation tends to be administrative and symbolic rather than being fully integrated into daily educational practices. Therefore, strengthening coordination and collaboration among local government, schools, parents, communities, and child protection institutions is essential. Effective implementation requires continuous monitoring, adequate resources, increased understanding of child rights, and active participation from all stakeholders. This study emphasizes that CFS should not merely represent a formal designation but should become a sustainable commitment to safeguarding children's rights, preventing violence, and ensuring a safe and supportive educational environment.

Keywords: *Child-Friendly Schools; School Violence; Child Protection*Keywords:

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pemerintah daerah dalam mewujudkan Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, inklusif, dan bebas dari kekerasan bagi peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi lapangan yang dilaksanakan di Kabupaten Cianjur. Data penelitian diperoleh melalui dokumentasi laporan kasus kekerasan terhadap anak, program kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA), serta informasi yang berkaitan dengan implementasi program Sekolah Ramah Anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun beberapa satuan pendidikan di Kabupaten Cianjur telah memperoleh predikat Sekolah Ramah Anak, kasus kekerasan terhadap anak masih ditemukan di lingkungan pendidikan, terutama dalam bentuk bullying, perundungan, dan tawuran pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pemerintah daerah telah melakukan berbagai upaya dalam mendukung pelaksanaan SRA, antara lain melalui sosialisasi, pelatihan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, pencegahan kekerasan, serta pemberian pendampingan hukum dan psikologis bagi anak yang menjadi korban. Namun, pelaksanaan kebijakan SRA masih menghadapi berbagai kendala, seperti belum meratanya pemahaman dan penerapan kebijakan di setiap sekolah serta adanya kecenderungan pelaksanaan yang bersifat administratif dan simbolik. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pengawasan, evaluasi, dan pendampingan secara berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan program SRA tidak hanya bergantung pada kebijakan pemerintah daerah, tetapi juga memerlukan kolaborasi aktif antara sekolah, orang tua, masyarakat, dan pemerintah dalam menjamin pemenuhan hak serta perlindungan anak di lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: Sekolah Ramah Anak; Kekerasan di Sekolah; Perlindungan Anak;

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha yang dirancang dan disengaja untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pengajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan kemampuan diri mereka, sehingga dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, karakter, kecerdasan, akhlak yang baik, serta keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. (Rahman et al., 2022)

Dalam hal ini, konsep sekolah ramah anak (SRA) menjadi sangat penting. Sekolah ramah anak adalah lembaga pendidikan yang dengan sadar dan terencana melindungi anak-anak dari semua bentuk kekerasan dan diskriminasi, serta memperhatikan keterlibatan anak dalam proses belajar. Pelaksanaan SRA membutuhkan kerja sama antara berbagai pihak seperti orang tua, guru, masyarakat, dan yang tak kalah penting, pemerintah setempat.

Akhir-akhir ini banyak terjadi tindakan kekerasan di lingkungan pendidikan. Ini seharusnya menjadi hal yang memalukan karena pendidikan seharusnya menjadi

tempat untuk membentuk karakter dan kepribadian peserta didik, tetapi kenyataannya, di dunia pendidikan sering terjadi tindakan yang tidak bermoral yang melanggar hak asasi manusia untuk berkembang. Kehadiran kekerasan jelas mencoreng nama baik antar siswa dan juga guru terhadap siswa. Kekerasan ini dapat bersifat fisik maupun psikologis (Rahman et al., 2022)

Sekolah ramah anak adalah lembaga pendidikan yang formal, nonformal, dan informal yang menjamin keamanan, kebersihan, dan kesehatan, serta peduli dan menghargai lingkungan hidup. Lembaga ini mampu menjamin, memenuhi, dan menghormati hak-hak perlindungan anak serta melawan kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan tidak semestinya lainnya, serta mendukung partisipasi anak, khususnya dalam perencanaan, kebijakan, pengajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait anak dalam pendidikan. Sekolah ramah anak tidak hanya menciptakan bangunan baru, tetapi juga membangun pola pikir baru dalam mendidik dan mengajarkan peserta

didik demi menciptakan generasi yang kuat tanpa kekerasan (Yosada & Kurniati, 2019)

Penting sekali untuk menciptakan sekolah ramah anak dengan harapan agar hak-hak anak terlindungi, anak-anak merasa nyaman, dan potensi mereka dapat berkembang dengan baik sehingga menghasilkan output yang berkualitas. Oleh karena itu, guru sebagai salah satu elemen sekolah yang menghabiskan lebih banyak waktu dengan anak-anak memiliki tanggung jawab penuh dalam pendidikan formal untuk mewujudkan Sekolah Ramah Anak.(Yosada & Kurniati, 2019)

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan atau field reseach yakni penelitian yang dilaksanakan secara sistematis untuk mengambil data dilapangan. Dengan pendekatan menggunakan kualitatif adalah penelitian yang dilaksanakan dalam menemukan dan mendeskripsikan suatu kegiatan yang dilakukan. Untuk metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan suatu metode yang melukiskan,

mendeskripsikan, serta memaparkan apa adanya kejadian objek yang diteliti berdasarkan situasi dan kondisi ketika penelitian itu dilakukan (Septiani & Wardana, 2022).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak yang dilaporkan ke UPTD PPA DPPKBP3A Kabupaten Cianjur pada tahun 2024 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya mencapai 172 kasus dengan 40 kasus KTP dan 132 kasus KTA. Berdasarkan data yang dipaparkan diatas menunjukkan bahwa data kekerasan terhadap perempuan dan anak di Kabupaten Cianjur mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya. Adapun jenis kekerasan yang paling tinggi terjadi pada tahun 2024 adalah kekerasan fisik yang melibatkan bullying dan tawuran yang terjadi pada siswa di tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama baik yang terjadi lingkungan sekolah, asrama/pesantren maupun di tempat umum di lingkungan masyarakat.

Adapun jenis kekerasan yang paling tinggi terjadi pada tahun 2024 adalah kekerasan fisik yang

melibatkan bullying dan tawuran yang terjadi pada siswa di tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama baik yang terjadi lingkungan sekolah, asrama/pesantren maupun di tempat umum di lingkungan masyarakat. Program kerja yang telah UPTD PPA laksanakan sepanjang tahun 2024 diantaranya :

1. Sosialisasi Pencegahan Kekerasan Terhadap Perempuan, Kekerasan Terhadap Anak dan TPPO bekerjasama dengan Kejaksaan Negeri Cianjur di 10 lokasi wilayah prioritas per tahunnya
2. Peningkatan kapasitas SDM UPTD PPA melalui pelatihan Mediator tersertifikasi Mahkamah Agung
3. Pelatihan Pencatatan dan Pelaporan Kasus bagi tenaga lapangan dinas serta instansi lain yang mengampu layanan perlindungan perempuan dan anak di Kabupaten Cianjur;
4. Layanan penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak

sesuai 6 fungsi UPTD PPA di seluruh wilayah Kabupaten Cianjur meliputi Pengaduan, Penjangkauan Korban (termasuk Penjemputan/ Pemulangan Korban TPPO), Pengelolaan Kasus, Penampungan Sementara (bagi korban maupun keluarganya), Mediasi diluar Pengadilan dan Pendampingan mencakup Hukum, Psikologis dan Kesehatan.



Gambar 1 Pelatihan pencatatan dan pelaporan kasus



Gambar 2 Sosialisasi

Gambar 3 Mediator tersertifikasi Mahkamah Agung





Gambar 4 Layanan psikologis



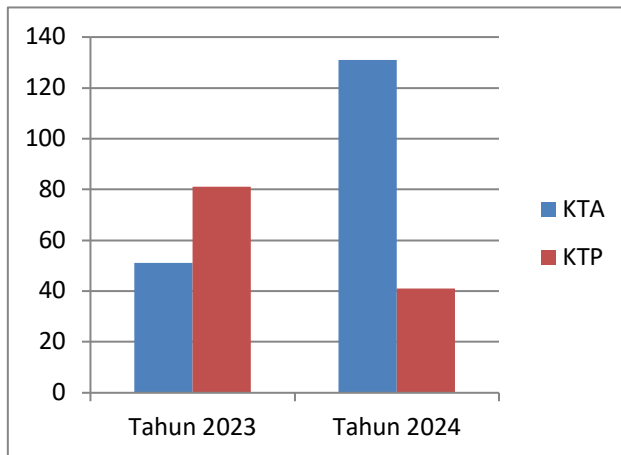
Gambar 5 Pendampingan hukum

Sekolah Ramah Anak merupakan sebuah konsep yang ideal untuk anak usia sekolah. pada sekolah ramah anak semua pendidikan berpusat pada anak dan proses belajar harus didukung oleh keadaan sosial, fisik dan emosional yang positif, sehat dan aman. Tujuan dari kegiatan Sekolah Ramah Anak antara lain mencegah kekerasan terhadap anak dan warga sekolah lainnya, mencegah kecelakaan disekolah yang disebabkan prasarana

maupun bencana alam, mencegah anak dari tawuran serta bullying, menciptakan hubungan antar warga sekolah yang lebih baik, akrab dan berkualitas, memudahkan pemantauan kondisi anak selama anak berada disekolah, memudahkan mencapai tujuan pendidikan . (Ambarsari & Harun, 2018)

Pembangunan nasional dalam bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dalam hubungan itu, Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional telah mengamanatkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia Indonesia yang beriman, bertaqwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.



Grafik 1 Kasus kekerasan

Saat ini permasalahan kekerasan disekolah masih terjadi dikota cianjur bahkan ditemui kasus kekerasan terjadi disekolah, bahkan pada sekolah yang telah menyandang Sekolah Ramah Anak. Selain kekerasan didunia pendidikan, sampai saat ini banyak sekolah ramah anak di kab cianjur yang belum memiliki rencana program/kegiatan terkait kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA), sehingga masih hanya sekedar predikat saja karena pada kenyataanya belum seluruhnya sekolah yang telah ditetapkan sebagai sekolah ramah anak telah

menjalankan kebijakan Sekolah Ramah Anak.(Banamtuan, 2019)

Kekerasan disekolah menduduki peringkat kedua tertinggi setelah kekerasan dalam rumah tangga. Sekolah merupakan salah satu tempat kekerasan yang dialami anak dengan pelaku adalah orang-orang yang dekat dengan anak disekolah. Disini SRA memastikan setiap anak secara inklusif berada dalam lingkungan yang aman secara fisik, melindungi secara emosional, dan mendukung secara psikologis dan bertujuan membangun lingkungan belajar dimana anak termotivasi dan mampu untuk belajar. (Banamtuan, 2019)

Lingkungan sosial disekolah ramah anak harus harmonis. Hubungan antar warga sekolah harus saling terjaga dengan baik, begitu juga dengan masyarakat dan instansi disekitar sekolah. Sekolah Ramah Anak di kab cianjur tersebut telah menjalin kerjasama yang baik dengan masyarakat dan instansi disekitar lingkungan sekolah. (Azizah et al., 2024).

D. Kesimpulan

Konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) sangat penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan serta diskriminasi. Meskipun banyak sekolah di Kabupaten Cianjur telah menyandang status SRA, pada praktiknya masih ditemukan kasus kekerasan yang cukup tinggi di lingkungan pendidikan, bahkan di sekolah yang telah berlabel SRA. Kekerasan yang terjadi paling banyak berupa bullying dan tawuran, terutama pada jenjang SD dan SMP.

Pemerintah daerah, khususnya melalui UPTD PPA, telah berupaya melakukan pencegahan melalui berbagai program seperti sosialisasi, pelatihan, peningkatan kapasitas SDM, serta layanan pendampingan hukum dan psikologis bagi korban. Namun, implementasi nyata dari kebijakan SRA di sekolah-sekolah masih perlu ditingkatkan agar tidak sekadar menjadi predikat simbolik. Lingkungan sosial yang harmonis dan partisipasi semua pihak guru, orang tua, masyarakat, serta instansi terkait menjadi kunci keberhasilan SRA. Sekolah harus benar-benar menjadi tempat yang mendukung tumbuh

kembang anak secara fisik, emosional, dan psikologis, serta menjadi wadah utama pembentukan karakter dan peradaban bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarsari, L., & Harun, H. (2018). Sekolah Ramah Anak Berbasis Hak Anak Di Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(1), 10.
<https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.6111>
- Azizah, A. N., Nuria Fitriawan, B. K., Muzhaffarah, N. S., Anisa, S. N., & Syanur, V. F. (2024). Implementasi Sekolah Ramah Anak Untuk Mewujudkan Perilaku Antikekerasan. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 16(2), 131–144.
<https://doi.org/10.24832/jpkp.v16i2.801>
- Banamantuan, E. F. (2019). Evaluasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) Berbasis Nilai di SD Inpres Liliba Kota Kupang Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 2477–1287.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan,

Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.

Septiani, R. A. D., & Wardana, D. (2022). Implementasi Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Belajar Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Minat Membaca. *Jurnal Perseda*, V(2), 130–137.
<https://doi.org/10.37150/perseda.v5i2.1708>

Yosada, K. R., & Kurniati, A. (2019). Menciptakan Sekolah Ramah Anak. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(2), 145–154.
<https://doi.org/10.31932/jpdp.v5i2.480>